

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah tangga terbentuk melalui pernikahan. Pernikahan merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita yang dilandasi dengan ketakwaan pada Allah SWT dan keridhaan-Nya. Al-Qur'an memandang pernikahan adalah salah satu tanda kekuasaan Allah SWT, sama halnya dengan penciptaan langit, bumi dan manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. ar-Rum: 21)

Ayat tersebut menjelaskan ada tiga fondasi berdirinya sebuah rumah tangga yang harmonis yaitu adanya ketenangan, cinta dan kasih sayang.¹ Semua pasangan yang sudah menikah mengidam-idamkan rumah tangga yang harmonis. Namun, tidak semudah yang dibayangkan, karena banyak ujian yang harus dihadapi. Ibarat sebuah bangunan akan berdiri kokoh ketika fondasinya kuat, sehingga gedung itu tidak mudah hancur walau diterjang badai. Selain ketenangan, cinta dan kasih sayang, membangun rumah tangga harus dengan landasan agama.

Rasulullah SAW bersabda:

“Perempuan dinikahi karena empat pertimbangan; karena kekayaan, keturunan, kecantikan dan agamanya. Maka, pilihlah perempuan karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.” (HR. Bukhari dan Muslim)

¹Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 143.

Islam sangat menganjurkan untuk memilih pasangan yang mempunyai agama dan akhlak terpuji.² pasangan yang baik akan menghadirkan keharmonisan dalam rumah tangga. Pasangan yang baik bukan dilihat dari fisiknya saja, seperti dilihat dari ketampanan, kecantikan wajahnya, putih kulitnya, mancung hidungnya, bentuk badannya yang bagus dan lain sebagainya. Melainkan, pasangan yang baik adalah ia yang mengetahui agama dengan baik, beriman kepada Allah SWT, mempunyai akhlak terpuji, dapat menjaga komitmen, melindungi, mendukung, dan selalu mengajak kepada kebenaran serta menghindari segala perbuatan yang tidak terpuji.

Dalam upaya mendapatkan pasangan yang baik diperlukan usaha untuk memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu, karena laki-laki yang baik akan mendapatkan perempuan yang baik dan sebaliknya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah an-Nur ayat 26, yaitu:

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِينَ وَالْحَيُّونَ لِلْحَيِّثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ
 وَأُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ □

Artinya: “Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).” (QS. an-Nur: 26).

Banyak kasus pertikaian yang terjadi dalam rumah tangga mulai dari pertengkaran mulut sampai penyiksaan fisik bahkan pembunuhan itu merupakan kesalahan langkah awal dalam membentuk rumah tangga. Mereka menikah hanya dorongan nafsu semata, bukan atas niat untuk ibadah. Parameter pencarian istri hanya sekedar kecantikan wajah dan keindahan bentuk tubuh. Begitu juga pemilihan calon suami yang hanya melihat dari ketampanan, kekayaannya atau mulianya status di masyarakat.³

² Suroso, *Jadilah Istri Penghuni Surga Dunia dan Akhirat* (Yogyakarta: Saufa, 2016), 126.

³ Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* (Solo: INTERMEDIA, 1997), 62.

Suami merupakan salah satu unsur pembentuk rumah tangga yang harmonis. Posisi seorang suami adalah pemimpin dalam rumah tangga yang harus bisa menjadi teladan baik untuk istri dan anak-anaknya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 34, yaitu :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعَنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang salihah adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kalian khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kalian beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kalian mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. An-Nisa: 34)

Posisi kepemimpinan yang diberikan kepada suami menjadikan ia harus mampu menjadi teladan yang baik untuk keluarganya, sebelum melakukan atau memerintahkan kepada yang lain, suami harus memulai pembinaan terlebih dahulu dari dirinya sendiri supaya pantas dijadikan teladan. Namun, pada kenyataannya masih banyak para suami yang belum bisa memimpin rumah tangga dengan baik.

Dalam konteks kehidupan rumah tangga ayat tersebut sering dijadikan dalil para suami untuk melegalkan pemukulan terhadap istri ketika berbuat *nusyuz*.⁴ Mufassir klasik dalam menafsirkan ayat tersebut masih terkesan bias gender karena melebih-lebihkan kaum

⁴ Abdul Haq Syawqi, “Hukum Islam dan Kekerasan dalam Rumah Tangga,” *de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum* 7, no. 1 (2015): 73.

laki-laki dan hal itu dapat menyebabkan posisi perempuan menjadi rendah, lemah atau inferior serta adanya ketidaksetaraan peran antara suami dan istri dalam rumah tangga rentan terjadi pertengkaran hingga kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga ini merupakan salah satu hasil dari budaya patriarki. Seorang suami yang sudah terpengaruh dengan budaya patriarki maka pernikahan akan dijadikan sebagai praktik patriarki.

Patriarki ialah budaya yang menempatkan laki-laki sebagai superior dan perempuan inferior. Adanya perbedaan terkait peran suami sebagai pemimpin / kepala dalam rumah tangga dan istri (ibu rumah tangga) menimbulkan pandangan masyarakat mengenai suami yang mempunyai kekuasaan sangat besar dibanding istri, sehingga dapat memaksakan semua kehendaknya termasuk berbuat kekerasan.⁵

Istri dalam budaya patriarki sangat rentan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Patriarki mengakibatkan perempuan menjadi objek yang pasif, inferior, lemah dan tidak berdaya. Valentina Gintings selaku Asisten Deputi Perlindungan Hak Perempuan Dalam Rumah Tangga dan Rentan KemenPPPA mengatakan berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPPA), sepanjang tahun 2021 ada 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan, sebanyak 7.608 korban kasus paling banyak terjadi dalam rumah tangga. Ia menjelaskan bentuk dan jenis kekerasan dalam rumah tangga seperti memukul, mencekik, menendang, menampar, menyiksa dengan alat bantu. Kemudian kekerasan psikis seperti mengancam, menghina, menakut-nakuti, menyindir, mengolok-olok secara verbal serta adanya kekerasan seksual seperti memaksa hubungan seksual, menunjukkan gambar atau video yang mengundang pornografi, porno aksi dan pelecehan seksual.⁶ Kemudian menurut data dari KemenPPPA, hingga bulan Oktober tahun 2022 sudah ada 18.261 kasus KDRT di Indonesia dan sebanyak 79,5% atau 16.745 korbannya adalah

⁵ Oktir Nebi dan Yudi Anton Rikmadani, *Hukum Kekerasan dalam Rumah Tangga: "Perspektif Teori Perlindungan Hukum"* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2021), 6.

⁶ Rahel Narda Chaterine, "Kementerian PPPA: Banyak Kasus KDRT Terjadi Karena Faktor Ekonomi," 19 Februari 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/19/15382821/kementerian-pppa-banyak-kasus-kdrt-terjadi-karena-faktor-ekonomi>, diakses pada 20 Oktober 2022.

perempuan sedangkan laki-laki sebanyak 2.948 yang menjadi korban.⁷

Maka, dilihat dari data tahun 2021 dan 2022, kasus kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia korban yang paling rentan terkena kekerasan adalah perempuan. Hal ini seperti kejadian yang menimpa seorang istri dengan inisial AW warga Selat, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Awalnya terjadi keributan di dapur, suami AW tersebut mencekik leher sambil mendorongnya hingga terjatuh ke lantai dapur dan ketika suami (TYD) sedang terlentang AW menghantam bagian kepala istrinya dengan tabung gas elpiji ukuran 3 kilogram yang mengakibatkan TYD mengalami luka robek di bagian dahi. Kemudian TYD melaporkan AW kepada polisi terkait kasus KDRT yang dialaminya.⁸

Kasus KDRT berikutnya yang sedang viral terjadi pada penyanyi dangdut Lesti Kejora. Kasus kekerasan dialami oleh Lesti Kejora yang terjadi pada 28 September 2022 pukul 01.51 WIB, di rumah keduanya di Cilandak, Jakarta Selatan. Rizky Billar yang merupakan suami Lesti Kejora melakukan kekerasan fisik dengan mendorong dan membanting korban ke kasur dan mencekik leher korban sehingga jatuh ke lantai, tidak hanya itu, pukul 09.47 WIB, Rizky Billar menarik tangan korban ke arah kamar mandi, kemudian berulang kali membanting korban ke lantai. Akhirnya Lesti melaporkan suaminya ke polisi dan ia dirawat di rumah sakit.⁹ Namun, ketika Rizky Billar sudah ditahan oleh polisi dan ditetapkan sebagai tersangka pada hari Kamis, 13 Oktober 2022, bersamaan dengan hari itu juga Lesti mencabut laporannya.¹⁰ Ia tetap

⁷ “KemenPPPA Rilis Data Jumlah Kasus KDRT di Indonesia hingga Oktober 2022,” 4 Oktober 2022, <https://www.metrotvnews.com/play/b2lCrdXL-kemenpppa-rilis-data-jumlah-kasus-kdrt-di-indonesia-hingga-oktober-2022>, diakses pada 20 Oktober 2022.

⁸ Roni Sahala, “Emosi, Seorang Suami Hantam Kepala Istri Dengan Tabung Gas 3 Kg,” 20 Oktober 2022, <https://www.liputan6.com/regional/read/5100960/emosi-seorang-suami-hantam-kepala-istri-dengan-tabung-gas-3-kg>, diakses pada 22 Oktober 2022.

⁹ “Kasus KDRT, Polda Metro periksa CCTV di rumah Lesti Kejora-Rizky Billar,” 4 Oktober 2022, <https://sultra.antaranews.com/berita/429917/kasus-kdrt-polda-metro-periksa-cctv-di-rumah-lesti-kejora-rizky-billar>, diakses pada 22 Oktober 2022.

¹⁰ Wildan Noviansah, “Lesti Kejora Akhirnya Buka Suara Soal Cabut Laporan KDRT Rizky Billar,” 14 Oktober 2022, <https://news.detik.com/berita/d-6347267/lesti-kejora-akhirnya-buka-suara-soal-cabut-laporan-kdrt-rizky-billar>, diakses pada 22 Oktober 2022.

mempertahankan pernikahannya dengan alasan sang anak “Alasannya anak saya, karena bagaimanapun suami saya bapak dari anak saya” ucap Lesti.¹¹ Dari contoh kasus kekerasan dalam rumah tangga tersebut menggambarkan bahwa istri diperlakukan sangat tidak baik oleh suami. Pemimpin dalam rumah tangga seharusnya melindungi, mengayomi, mendidik bukan berbuat kekerasan.

Suami yang merasa dirinya superior akan selalu memegang kendali dalam mengambil keputusan semua urusan rumah tangga serta tidak memberi kebebasan untuk berpendapat pada istri, memiliki sifat cemburu berlebihan, tidak setia hingga melakukan kekerasan dalam rumah tangga baik itu kekerasan verbal maupun non verbal serta seksual.¹²

Banyaknya kasus kekerasan verbal, non verbal dan seksual yang dialami oleh seorang istri akan menyebabkan hubungan pernikahan menjadi tidak sehat atau beracun (*toxic relationship*). *Toxic relationship* membuat seseorang merasa tidak berdaya, frustrasi, tertekan, tidak bahagia hingga menimbulkan trauma bahkan sampai merasa putus asa dan menyerah dengan keadaan,¹³ karena hidup dalam suasana tertekan, sangat tidak menyenangkan.

Suami tidak sadar bahwa kekerasan membuat hubungan dalam pernikahan menjadi *toxic* dan seorang istri juga belum sadar bahwa dirinya sedang terjebak dalam hubungan yang *toxic*. Kekerasan baik berupa fisik, psikis (verbal) maupun seksual merupakan bentuk dari *toxic relationship*. Ketika hubungan dalam pernikahan dirasa sudah tidak lagi menyenangkan, tidak ada rasa aman yang ada hanya ketakutan, tidak ada kebahagiaan, adanya depresi, trauma, bahkan sampai putus asa sebaiknya jangan dibiarkan terus menerus. Maka dari itu, fokus penelitian kali ini nantinya akan difokuskan pada ayat-ayat terkait upaya penanganan hubungan *toxic* dalam pernikahan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang sangat menarik dan penting untuk diteliti, karena permasalahan dalam penelitian ini masih hangat diperbincangkan. Suami yang cenderung merasa dirinya superior sehingga istri menjadi inferior, tanpa disadari hal

¹¹ Selebriti, “Teungkap! Ini Alasan Lesti Kejora Cabut Laporan KDRT yang Dilakukan Rizky Billar,” 14 Oktober 2022, <https://www.kompas.tv/article/338095/terungkap-ini-alasan-lesti-kejora-cabut-laporan-kdrt-yang-dilakukan-rizky-billar>, diakses pada 22 Oktober 2022.

¹² Desy Wee, *TEGAS MEMBANGUN BATAS* (Yogyakarta: Laksana, 2021), 132–33.

¹³ Tim Menulis Indonesia, *SEMBUH DARI DEPRESI: Cara Mengelola Pikiran, Perasaan, Perilaku Agar Terbebas dari Depresi Sepenuhnya Melalui Pendekatan Psikologi* (Wiyung: CV. Brilian Angkasa Jaya, 2021), 149.

tersebut membuat suami akan rentan melakukan kekerasan terhadap istri. Banyak dari pasangan suami istri yang belum menyadari bahwa hubungan yang sudah tidak ada kebahagiaan, kenyamanan, perhatian, sudah tidak saling mendukung lagi, bahkan saling menyakiti sehingga dapat menghilangkan keharmonisan dalam rumah tangga, yang ada hanya pertengkaran terus menerus hingga mengalami kekerasan itu merupakan tanda hubungan yang sudah tidak sehat (*toxic relationship*). Jika hubungan seperti ini dibiarkan terus menerus, maka rumah tangga akan hancur dan akhirnya yang terjadi adalah perceraian. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**UPAYA PENANGANAN HUBUNGAN TOXIC DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF AL-QUR’AN**”. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini nantinya akan memberikan solusi terhadap permasalahan yang tertuang dalam penelitian ini, karena pada dasarnya pedoman hidup dan jawaban dari segala persoalan adalah al-Qur’an.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan pada :

1. Ayat-ayat al-Qur’an terkait penanganan hubungan *toxic* dalam pernikahan
2. Relevansi ayat al-Qur’an dalam menciptakan keluarga harmonis di era sekarang

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya penanganan hubungan *toxic* dalam pernikahan perspektif al-Qur’an ?
2. Bagaimana relevansi ayat al-Qur’an dalam menciptakan keluarga harmonis di era sekarang ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka terdapat tujuan yang mendasari dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya penanganan hubungan *toxic* dalam pernikahan perspektif al-Qur’an
2. Untuk mengetahui relevansi ayat al-Qur’an dalam menciptakan keluarga yang harmonis di era sekarang

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis, penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu memberikan landasan atau referensi bagi para peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis dengan ayat-ayat terkait penanganan hubungan *toxic* dalam al-Qur'an dan relevansinya dalam menciptakan keluarga harmonis di era sekarang.
2. Aspek Praktis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yaitu diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum terutama pasangan suami istri yang hubungan pernikahannya sedang mengalami *toxic*, jika hubungan *toxic* dibiarkan terus menerus maka yang terjadi adalah keinginan untuk bercerai. Sehingga dapat dilakukan pencegahan sebelum rumah tangga menjadi hancur dengan mengaplikasikan ayat-ayat terkait penanganan hubungan *toxic*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab Dua, yaitu kerangka teori yang berisi tentang: teori terkait aspek deskripsi pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab Tiga, yaitu metode penelitian yang meliputi : jenis dan pendekatan, sumber data, pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Empat, yaitu deskripsi dan analisis data: hasil penelitian yang peneliti teliti tentang ayat-ayat penanganan hubungan *toxic* dalam al-Qur'an dan relevansinya dalam menciptakan keluarga harmonis di era sekarang.

Bab Lima, yaitu penutup yang berisi tentang: kesimpulan secara garis besar dari hasil penelitian skripsi dan saran untuk penelitian selanjutnya terdapat daftar pustaka.